

Figur Ayah dan Orientasi Masa Depan Remaja SMA Negeri Kota Bandung

Anggita Marshanda Farahdina*, Andhita Nurul Khasanah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*anggitamarsha.f@gmail.com, andhita.khasanah@gmail.com

Abstract. Future orientation is crucial, especially during high school when adolescents begin to think about and prepare for the future. The existence of a father figure as a role model and mentor will help adolescents about their future orientation. This study aims to determine the level of future orientation of adolescents seen from father figures who play a role in parenting. This research design uses descriptive quantitative method using cluster random sampling technique. The characteristics of the participants of this study are public senior high school students in the city of Bandung with an age range of 15 to 18 years. The participants obtained amounted to 528 respondents. The measuring instrument used is the theoretical model of Future Orientation built by Seginer, Nurmi, and Poole (1991) developed by Winurini (2021) for Indonesian adolescents. The data analysis method in this study uses descriptive statistical methods using percentages and tables. The results showed that the level of adolescents' future orientation was in the moderate category. And adolescents see biological fathers as father figures who are involved in parenting.

Keywords: *Father Figure, Future Orientation, Adolescents.*

Abstrak. Orientasi Masa Depan merupakan hal yang krusial, terutama pada masa SMA ketika remaja mulai memikirkan dan mempersiapkan masa depan. Keberadaan figur ayah sebagai role model dan mentor akan membantu remaja mengenai gambaran masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan remaja dilihat dari figur ayah yang berperan dalam pengasuhan. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Karakteristik partisipan penelitian ini merupakan siswa SMA Negeri di kota Bandung dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Partisipan yang didapatkan berjumlah 528 responden. Alat ukur yang digunakan adalah model teoretikal Orientasi Masa Depan yang dibangun oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) yang dikembangkan oleh Winurini (2021) untuk remaja Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif dengan menggunakan persentase dan tabel. Hasil penelitian menunjukkan tingkat orientasi masa depan remaja berada pada kategori cukup. Serta remaja melihat ayah kandung sebagai figur ayah yang terlibat dalam pengasuhan.

Kata Kunci: *Figur Ayah, Orientasi Masa Depan, Remaja.*

A. Pendahuluan

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, rata-rata lama sekolah masyarakat Jawa Barat pada tahun 2022 yakni 9,07 tahun untuk laki-laki sementara 8,48 tahun untuk perempuan. Artinya rata-rata lama sekolah masyarakat Jawa Barat saat ini tidak lebih dari 9 tahun atau rata-rata pendidikan masyarakat di Jawa Barat hanya sampai sekolah menengah pertama (SMP). Dalam pandangan siswa, sekolah merupakan bagian yang berperan besar dalam pembentukan konsep tentang kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Kegagalan melanjutkan sekolah dianggap sebagai kegagalan hidupnya dimasa depan [1].

Cara individu memandang masa depan tergambar melalui orientasi masa depannya. Orientasi masa depan adalah gambaran mengenai masa depan yang dapat memberikan dasar untuk menetapkan tujuan dan perencanaan, untuk mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang dapat memandu perilaku dan arah perkembangan individu tersebut [2][3][4] dalam menempatkan dan mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Dalam kaitannya, orientasi tentang pekerjaan apa yang akan digeluti di masa yang akan datang merupakan faktor penting yang harus dimiliki remaja karena hal ini berhubungan dengan pemilihan bidang pendidikan yang akan dipilih.

Masa remaja madya di Indonesia berkisar usia 15-18 tahun [5] pada umumnya sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas dan mulai mempersiapkan diri terkait dengan berbagai domain identitas (misalnya Pendidikan) dengan menggunakan gaya kognitif yang berorientasi pada informasi remaja mulai mencari dan mengumpulkan informasi [6]. Pada tahapan ini individu mulai melakukan eksplorasi sebanyak mungkin sebelum akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja sesuai minat dan potensi yang dimiliki [7]. Dalam arti, memikirkan dan menentukan jenjang pendidikan selanjutnya akan memberi peluang bagi kehidupan karir mereka di masa depan [8]. Namun, seringkali remaja mengalami kesulitan dalam memutuskan jurusan pendidikan yang dapat selaras dengan jenjang karir sesuai minat mereka.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa orientasi masa depan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga dibentuk oleh faktor eksternal seperti budaya dan konteks dimana individu tumbuh [9]. Adapun faktor budaya dan konteks dimana individu tumbuh terdiri dari usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, teman sebaya, dan orang tua [3]. Remaja mengalami kemunduran pada kualitas struktur orientasi masa depan jika dukungan orang tua serta afeksi terhadap anak terbilang rendah [4]. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk orientasi masa depan dengan menetapkan standar normatif yang mempengaruhi anak-anak mereka terkait nilai-nilai, kepentingan, dan tujuan [2][3]. Peran orang tua yang diharapkan lebih besar cenderung pada kesempatan untuk berdiskusi dan dukungan dalam pengambilan keputusan.

Persepsi yang dibangun oleh figur ayah dengan citra diri keperkasaan dan kokoh membuat ayah memiliki kesan yang jauh dari anak-anaknya dan seakan lepas tanggung jawab untuk membina kehidupan anak secara langsung [10]. Menurut beberapa penelitian, keterlibatan figur ayah dalam pengasuhan (*paternal involvement*) dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Penelitian menemukan bahwa terdapat penurunan prestasi akademik pada aspek kognitif anak yang dipengaruhi oleh ketidakhadiran figur ayah [11]. Penelitian lainnya juga menemukan adanya peningkatan kognitif anak, kontrol perilaku yang baik, dan nilai IQ yang lebih tinggi pada anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan [12]. Demikian pula bahwa keterlibatan figur ayah mampu menstimulasi rasa ingin tahu pada anak, minat penjelajah pada anak dan mendukung sikap kemandirian pada anak [13].

Berdasarkan hasil literatur lainnya, menyatakan bahwa keterlibatan figur ayah dalam berbagai aktivitas anak memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosi [14]. Ayah berperan penting terhadap proses kemandirian anak, mengembangkan kompetensi, dan ketangguhan anak dalam menerima tantangan dan bertarung dalam kondisi sosial yang sulit. Penelitian lain yang dilakukan [15] menunjukkan bahwa remaja dengan figur ayah yang terlibat dalam pengasuhan memiliki *self-esteem* yang tinggi sehingga mampu meregulasi dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta mengatur strategi untuk mencapai target yang dia capai. Berdasarkan kajian dan fenomena tersebut, diketahui partisipasi figur ayah sangat penting dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan dan

psikologis anak yang berkaitan dengan proses pembentukan orientasi masa depan pada anak. Orientasi masa depan yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada orientasi masa depan terkait dengan domain pendidikan yang mempengaruhi pilihan karir di masa depan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui figur ayah yang dipersepsikan oleh remaja berperan dalam pengasuhan
2. Untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan remaja dilihat dari figur ayah yang berperan dalam pengasuhan.

Penelitian ini dapat berkontribusi bagi aplikasi dalam psikologi pendidikan. Manfaat bagi siswa adalah pemahaman mengenai evaluasi dan perbaikan yang diperlukan untuk pengembangan orientasi masa depan mereka. Bagi orang tua dapat memahami dan menjalankan peranannya dalam perkembangan akademis anak dan juga memahami bentuk kontribusi yang perlu diberikan terhadap orientasi masa depan anak. Bagi para pendidik dapat memberikan intervensi yang lebih fokus dan berguna untuk mengembangkan orientasi masa depan anak dan pencapaian akademis anak.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan alat bantu kuesioner. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Kota Bandung yang berjumlah 30.695 siswa. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Cluster Random Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 528 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner menggunakan *gform*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah model teoretikal Orientasi Masa Depan yang dibangun oleh Seginer, Nurmi, dan Poole (1991) yang dikembangkan oleh Winurini (2021) untuk remaja Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	205	38.8%
Perempuan	323	61.2%
Total	528	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dalam penelitian ini yaitu berjumlah 323 orang (61.2%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 205 orang (38.8%).

Gambaran Responden Berdasarkan Figur Ayah

Figur ayah adalah peran atau posisi ayah yang menurut teman-teman berpartisipasi di dalam berbagai aspek kehidupan seperti hadir dalam bentuk dukungan fisik dan materi, dekat secara emosional berupa perhatian dan kasih sayang, serta memberikan arahan dalam mencapai tujuan

Tabel 1. Gambaran Responden Berdasarkan Figur Ayah

Figur Ayah	Jumlah	Persentase
Ayah Kandung	442	83.7%
Ayah Tiri	21	5.3%
Paman	5	0.9%
Ayah Kandung dan Ayah Tiri	13	2.5%

Lanjutan Tabel 2. Gambaran Responden Berdasarkan Figur Ayah

Figur Ayah	Jumlah	Persentase
Ayah Kandung dan Paman	14	2.7%
Ayah Kandung dan Kakek	29	5.5%
Ayah Tiri dan Paman	4	0.8%
Total	528	100%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden dengan figur ayah - ayah kandung lebih banyak dalam penelitian ini yaitu berjumlah 442 orang (83.7%), responden dengan figur ayah – ayah kandung dan kakek berjumlah 29 orang (5.5%), responden dengan figur ayah – ayah tiri berjumlah 21 orang (5.3%), responden dengan figur ayah – ayah kandung dan paman berjumlah 14 orang (2.7%), responden dengan figur ayah – ayah kandung dan ayah tiri berjumlah 13 orang (2.5%), responden dengan figur ayah – paman berjumlah 5 orang (0.9%), dan responden dengan figur ayah – ayah tiri dan paman berjumlah 4 orang (0.8%)

Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Siswa SMA Negeri Kota Bandung

Tabel 3. Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Siswa SMA Negeri Kota Bandung

N	Mean	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
528	58.9583	21	72	7.24511

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3, orientasi masa depan remaja dapat dilihat dari nilai *mean*, nilai minimum, dan nilai maksimum pada partisipan yang mengisi alat ukur orientasi masa depan. Nilai *mean* sebesar 58.9583 (*SD* = 7.24511) dengan nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 72. Orientasi Masa Depan Remaja dibagi menjadi kategori rendah, cukup, dan tinggi didasarkan pada asumsi median.

Tabel 4. Orientasi Masa Depan Remaja

No	Kategori	Frekuensi	%
1	<i>Orientasi Masa Depan Rendah</i>	70	13.3%
2	<i>Orientasi Masa Depan Cukup</i>	336	63.6%
2	<i>Orientasi Masa Depan Tinggi</i>	122	23.1%
Total		528	100%

Sumber : Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 122 orang (17.2%) memiliki tingkat *Orientasi Masa Depan* yang tinggi, 385 orang (69.1%) memiliki tingkat *Orientasi Masa Depan* yang cukup dan 76 orang (13.6%) memiliki tingkat *Orientasi Masa Depan* yang rendah.

Gambaran Orientasi Masa Depan Berdasarkan Figur Ayah

Tabel 5. Gambaran Orientasi Masa Depan Berdasarkan Figur Ayah

Karakteristik	Orientasi Masa Depan						Jumlah
	Tinggi		Cukup		Rendah		
	N	%	N	%	N	%	
Figur Ayah							
Ayah Kandung	108	20.5	277	52.5	57	10.8	442
Ayah Tiri	4	0.8	16	3.0	1	0.2	21
Paman	2	0.4	1	0.2	2	0.4	5
Ayah Kandung dan Ayah Tiri	3	0.6	7	1.3	3	0.6	13
Ayah Kandung dan Kakek	3	0.6	22	4.2	4	0.8	14
Ayah Kandung dan Paman	2	0.4	10	1.9	2	0.4	29
Ayah Tiri dan Paman	0	0.0	3	0.6	1	0.2	4
JUMLAH	122	23.1	336	63.6	70	13.3	

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4, Berdasarkan figur ayah, orientasi masa depan yang tinggi terdapat pada figur ayah kandung sebanyak (20.5%) 108 orang. Orientasi masa depan yang cukup terdapat pada figur ayah kandung sebanyak (52.5%) 277 orang. Orientasi masa depan yang rendah terdapat pada figur ayah kandung sebanyak (10.8%) 57 orang.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh, dari 528 responden ditemukan bahwa sebanyak 63.6% siswa SMA Negeri di Kota Bandung memiliki orientasi masa depan yang cukup, sedangkan 23.1% siswa SMA Negeri di Kota Bandung memiliki orientasi masa depan yang tinggi dan 13.3% diantaranya memiliki orientasi masa depan yang rendah. Artinya siswa SMA Negeri Kota Bandung cukup mampu memikirkan serta merencanakan tujuan masa depannya dalam mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang dapat mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai harapan-harapan di masa depan.

Trommsdorff dan Lamm (1983) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai fenomena kognisi motivasi yang kompleks di mana seseorang melakukan antisipasi dan evaluasi terhadap masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Orientasi masa depan berfungsi sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai harapan-harapan di masa depan. Dengan demikian, orientasi masa depan penting bagi seseorang karena menyangkut kesiapannya dalam mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa depan (Nurmi, 1989). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefani dan Arianti (2023) menjelaskan bahwa remaja di Kota Salatiga memiliki tingkat orientasi masa depan yang sedang dan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan orientasi masa depan pada remaja di Kota Salatiga. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Kota Salatiga sudah cukup efektif untuk merencanakan, mempersepsikan dan mengevaluasi hal-hal yang terkait dengan masa depan mereka. Remaja dianggap sudah mengetahui arah atau orientasi mana yang akan mereka ambil untuk masa depan mereka (Stefani & Arianti, 2023).

Seginer (2009) menjelaskan bahwa penelitian mengenai orientasi masa depan dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis seperti jenis kelamin. Dalam penelitian ini, dapat terlihat bahwa perempuan memiliki tingkat orientasi masa depan yang lebih besar daripada laki-laki dalam semua kategori. Perempuan saat ini terlihat lebih proaktif terutama dalam menilai orientasi masa depan karena perempuan lebih mampu berpikir efisien terutama dalam bidang pendidikan, sosial (teman), dan tujuan pribadi akibat dari pengaruh perkembangan zaman. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulitua & Ratnaningsih, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan orientasi masa depan antara siswa laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki memiliki tingkat orientasi masa depan

yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Veronneau, et al (2014) menjelaskan bahwa kecenderungan remaja terkait orientasi masa depannya terutama remaja yang sudah menginjak bangku SMA lebih berfokus pada akademik dan pencapaian pendidikan yang berpotensi meningkatkan proses perubahan ke masa dewasa yang lebih baik. Selain itu, responden yang mempersepsikan figur ayah lebih dari satu tidak berfokus hanya pada ayah kandung saja. Hal ini memungkinkan setiap figur yang dipersepsikan oleh responden memberikan menunjukkan peran-peran penting yang berbeda pada setiap perkembangan responden.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat orientasi masa depan siswa SMA Negeri di Kota Bandung berada pada kategori cukup. Artinya siswa sudah mampu memikirkan serta merencanakan tujuan masa depannya dalam mengeksplorasi pilihan dan membuat komitmen yang dapat mengarahkan individu untuk melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapai harapan-harapan di masa depan terkait dengan pilihan akademis dan karir mereka.
2. Remaja siswa SMA Negeri di Kota Bandung melihat ayah kandung sebagai figur ayah yang terlibat dalam pengasuhan dibandingkan dengan figur ayah lainnya. Namun, banyak diantaranya yang melihat lebih dari satu figur ayah yang terlibat dalam pengasuhan. Artinya figur ayah tidak berfokus hanya pada ayah kandung saja. Hal ini memungkinkan setiap figur yang dipersepsikan oleh responden memberikan menunjukkan peran-peran penting yang berbeda pada setiap perkembangan responden khususnya dalam orientasi masa depan.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir terutama pada kepada dosen pembimbing yaitu Andhita Nurul Khasanah, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa membimbing peneliti. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- [1] Jembarwati, O. (2015). *Pelatihan orientasi masa depan dan harapan keberhasilan studi pada siswa SMA*. Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia, 12(1), 45–51.
- [2] Nurmi, J. (1991). *Adolescents' orientation to the future: Development of interests and plans, and related attributions and affects, in the life span context*.
- [3] Seginer, R. (2009). *Future Orientation (Developmental and Ecological Perspectives)* (1st ed.). New York : Springer Science & Business Media.
- [4] Trommsdorff, G. (1986). *Future time orientation and its relevance for development as action. In Development as action in context: Problem behavior and normal youth development (pp. 121–136)*. Springer.
- [5] Santrock, J. W. (2003). *Adolescence* (11th ed.). Boston : McGraw Hill International Edition.
- [6] Crocetti, E., Schwartz, S. J., Fermani, A., Klimstra, T., & Meeus, W. (2012). *A cross-national study of identity status in Dutch and Italian adolescents*. European Psychologist.
- [7] Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Winurini, S. (2021). *Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan pada Remaja Indonesia*. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 12(2), 179–193.
- [9] Rarasati, N., Hakim, M. A., & Yuniarti, K. W. (2012). *Javanese Adolescents-Future Orientation and Support for its Effort: An Indigenous Psychological Analysis*. International Journal Of Psychological And Behavioral Sciences, 6(6), 1263–1267.
- [10] Marsuq, A. F., & Kristiana, I. F. (2017). *Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan konsep diri pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Kendari*. Jurnal EMPATI, 6(4).

- [11] Forehand, R., Long, N., & Hedrick, M. (1987). *Family characteristics of adolescents who display overt and covert behavior problems*. Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry, 18(4), 325–328.
- [12] Pougnet, E., Serbin, L. A., Stack, D. M., & Schwartzman, A. E. (2011). *Fathers' influence on children's cognitive and behavioural functioning: A longitudinal study of Canadian families*. Canadian Journal of Behavioural Science/Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement, 43(3), 173.
- [13] Shapiro, J. L. (2003). *The Good Father*. Penerbit Kaifa.
- [14] Maller, M. H., Charles, S. T., Neupert, S. D., & Almeida, D. M. (2010). *Perceptions of childhood relationships with mother and father: Daily emotional and stressor experiences in adulthood*. Developmental Psychology, 46(6), 1651–1661.
- [15] Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). *Peran father involvement terhadap self esteem remaja*. Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8(1), 143–152.
- [16] Stefani, M. K., & Arianti, R. (2023). *Orientasi Masa Depan Remaja di Kota Salatiga*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(8), 7325–7336.
- [17] Ulitua, A. E., & Ratnaningsih, I. Z. (n.d.). *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Keterlibatan Siswa Kelas X Di Smkn 11 Semarang*. In Jurnal Empati (Vol. 9, Issue 3).
- [18] H. Purnama, Hedi Wahyudi, and Suhana, “Terapi Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Self-Regulasi Pada Mahasiswa Dengan Internet Gaming Disorder,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 1–8, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1704.
- [19] T. P. Islamy, L. Widawati, and A. T. Utami, “Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2764.
- [20] P. M. Fanny and T. D. Djamhoer, “Hubungan antara Celebrity Worship dengan Body Image pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Awal,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, pp. 21–26, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.